**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan beberapa pokok bahasan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penelitian, pentingnya penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Kematian adalah sesuatu peristiwa yang pasti akan dialami setiap orang dan kematian adalah sesuatu yang paling demokrasi sifatnya. Dihadapan kematian membuat kedudukan yang tinggi dan rendah menjadi sama. Karena itu semua orang bergumul menghadapi kematian. Keinginan untuk melawan kematian itu secara naluri ada pada manusia.

Orang percaya dapat memahami tentang kematian banyak dari Alkitab karena Alkitab pasti memberi informasi yang benar tentang kematian. Meskipun demikian kematian tetap merupakan sesuatu yang misterius, yang menakutkan, yang menghantui umat manusia. Seperti yang diungkapkan oleh rasul Paulus, kematian adalah musuh terakhir semua orang percaya. Tentu tujuan Paulus menulis teksnya ini ialah untuk menunjukkan bahwa kematian tidak perlu ditakuti.[[1]](#footnote-2)

Alkitab juga banyak berbicara tentang kematian, ia adalah musuh yang menakutkan ”musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut.” (I Kor. 15: 26), tetapi ia juga adalah musuh yang sudah dikalahkan: ”maut telah ditelan dalam kemenangan.” (I Kor. 15: 54).[[2]](#footnote-3)

Pada saat kematian, roh orang Kristen langsung masuk ke hadirat kepada Tuhan. Kematian jasmani adalah sekedar peralihan dari hidup di bumi bersama Kristus hidup di sorga bersama Kristus. Kematian tidak merubah kelangsungan hubungan tersebut, ia sekedar memperkayanya. Alkitab mengajarkan bahwa kelak mereka yang meninggal di dalam Kristus, akan dibangkitkan dan pada saat itu akan mendapat tubuh kebangkitan. Sekarang semua orang belum tahu, akan jadi seperti apa dan bagaimana, tubuh kebangkitan tersebut, kecuali bahwa ia akan bersifat rohani, kekal dan mulia.[[3]](#footnote-4)

Karena itu, seharusnya seorang Kristen bisa menghadapi maut secara realistik namun penuh kemenangan. Walau tidak dapat ditolak dan sering tidak terduga, ia tidak boleh membuat kita terlena. Kematian tidak boleh menjadi sesuatu yang maha misterius, yang menciptakan takut dan ngeri, tetapi ia harus menjadi saat ketika kita tidak lagi “melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar”. ( I Kor. 13: 12). [[4]](#footnote-5)

Menurut Joe Bayly, kematian adalah luka bagi kehidupan, seperti yang dikatakan oleh Robert Burther, ”Ketakutan akan kematian adalah lebih buruk daripada kematian itu sendiri.”[[5]](#footnote-6)

Untuk mengerti kematian, semua orang harus membuang ketakutan terhadap kematian. Joyce Landorf berkata dalam bukunya, perjalanan menuju kekekalan ialah:

”Ini adalah bagian dari jawaban tentang mengapa kematian begitu hebat menakutkan kita. Meskipun, sebagai orang Kristen, saya tahu bahwa Kristus telah mengalahkan sengat maut dan maut tidak pernah dapat membunuh saya selama-lamanya kematian tetap ada. Kematian tetap sangat menakutkan dan menjijikkan. Kemungkinan besar saya tidak pernah dapat memandang, membayangkan atau mengkhayalkan maut sebagai sahabat yang baik.

Kapan pun dan dimana maut dan kematian berhubungan dengan kita tidak peduli bagaimana kuatnya kita dalam kekristenan kita bagaimana baiknya kita disiapkan untuk menghadapinya kematian tetap meluncur dan merayap ke dalam hidup kita dan membuat kita tak berdaya dan takut menghadapinya.” [[6]](#footnote-7)

Dengan melihat fakta sekarang ini, manusia pada umumnya tidak mau mati. Orang yang sudah lanjut umur pun masih berpegang kepada kehidupan dengan sekuat-kuatnya. Ada orang yang takut, ada orang yang memberontak, ada orang yang ingat kepada orang-orang yang ia kasihi yang harus ditinggalkannya.

Namun pada umumnya juga manusia mencoba menangkis kematian, berdasarkan ketakutan. Ketakutan ini terdiri dari 3 unsur yaitu ketakutan karena ia akan hilang dari dunia, melenyapkan diri, ketakutan karena akan berpisah dari orang-orang yang ia kasihi, famili dan sobat serta kehilangan hartanya, dan ketakutan karena ia berdosa dan tidak akan masuk sorga.[[7]](#footnote-8)

Sebenarnya rasa takut terhadap kematian itu adalah perasaan yang sama sekali tidak menyenangkan. Perasaan yang bisa menjadikan manusia tidak berdaya atau menimbulkan penderitaan yang lebih parah dari pada penderitaan akibat pukulan terhadap diri-sendiri. Rasa takut terhadap kematian juga timbul akibat tidak mengenal Tuhan sehingga kita seperti domba yang tersesat. Alkitab berkata, ”kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri” (Yes. 53: 6). Itulah gambaran mengenai semua orang, mengembara ke segala arah, saling bertabrakan, dan tidak dapat menemukan jalan pulang. Rasa takut akan mengintai kita dari segala arah. [[8]](#footnote-9)

Bahkan rasa takut itu bukanlah ketakutan yang normal, akan tetapi merupakan bentuk fobia atau kecemasan yang bercampur dalam satu waktu sekaligus dalam perasaan takut, panik, gentar, dan ngeri. Fobia akan kematian bukanlah suatu kecemasan yang menanti semua orang diakhir jalan, akan tetapi ia akan mengalami kecemasan yang terpendam dalam perasaan hingga mencium aroma kematian di segala sesuatu. [[9]](#footnote-10)

Ketakutan akan kematian juga dialami oleh Jemaat Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli Utara. Pada bagian ini berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan melalui wawancara terhadap beberapa Bapak/Ibu jemaat Gereja HKBP antara lain:

Yang pertama, kepada dengan bapak yang berisinial OS (65 tahun). Ia adalah anggota jemaat di Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli Utara yang sudah lansia namun masih aktif dalam semua kegiatan gereja maupun di luar gereja. Dalam pembicaraan tersebut penulis menanyakan apa yang bapak ketahui tentang kematian? Siapkah bapak untuk mati? Bapak tersebut menjelaskan bahwa arti kematian itu akan berakhirnya kehidupan dari dunia ini, semua yang dilakukan itupun tidak berguna kalau saya mati, semua yang dikerjakan itu hilang termasuk harta dan keluarganya akan ditinggalkan, oleh sebab itu takut mati karena cemas tidak ada yang mengurus hartanya dan tidak ada lagi keluarga yang mengasihinya sehingga ia berpikir bahwa di dalam kehidupan ini tidak usah ada kematian. [[10]](#footnote-11)

Kedua, seorang berisinial PT (60 tahun) adalah seorang bapak yang bekerja sebagai pengusaha coklat juga anggota Jemaat Gereja HKBP. Bapak P ini rajin ibadah setiap hari minggu agar dalam harapan usahanya diberkati Tuhan. Dalam pembicaraan penulis bertanya kepada bapak ini, apakah bapak takut mati, jawaban dari bapak P tersebut mengatakan takut mati sebab tidak ada lagi yang akan melanjutkan usahanya tersebut. Bapak tersebut selalu ingin menikmati kekayaannya sampai di sorga kelak. Serta bapak tersebut takut mati juga dengan keadaan yang dialami dalamnya dirinya masih hidup dalam okultisme dan dia masih berat untuk melepaskannya dengan alasan agar usahanya selalu lancar. [[11]](#footnote-12)

Ketiga, seorang ibu berisinial RS (62 tahun) yang bekerja sebagai petani biasa, ia juga anggota Gereja HKBP. Dalam pembicaraan penulis menanyakan apa yang ibu ketahui tentang kematian. Ibu tersebut menjelaskan, bahwa kematian itu akan berakhirnya kehidupan dari dunia ini, yang membuat saya takut mati karena semua keluarga mengasihi saya, dan takut kehilangan harta, takut melepaskan okultisme sebab itu sangat mempengaruhi untuk keluarga saya dan itu alasan bagi saya takut mati. Dengan apa yang saya miliki akan membuat hidup saya tidak berarti dan orang akan menganggap keluarga saya tidak memiliki sesuatu dalam keluarga saya.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa contoh kasus ini penulis menyimpulkan bahwa jemaat lansia di Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli Utara belum memiliki konsep kematian yang sesungguhnya sehingga Jemaat lansia di Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli Utara takut mati dan mereka pun putus harapan. Karena itu penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dan menuangkan dalam suatu karya Ilmiah yaitu skripsi yang berjudul ”Pentingnya Bimbingan Pastoral Konseling Terhadap Lansia Yang Takut Kematian Menurut Kitab Filipi 1: 21 Sebagai Upaya Penghiburan Bagi Kaum Lansia Di HKBP Sigompulon Tapanulu Utara” dengan harapan, jika seluruh jemaat lansia di HKBP Sigompulon memahami akan arti kematian maka lansia tidak akan mengalami takut akan kematian.

Perlunya penggembalaan terhadap lansia yang takut kematian yang dilakukan oleh hamba Tuhan dan oleh bimbingan pertolongan hamba Tuhan khususnya bagi kaum lansia yang ada di HKBP Sigompulon, karena kaum lansia sangat membutuhkan perhatian dan didampingi oleh kaum lansia agar mereka tidak mengalami takut kematian dan putus asa menghadapi kematian yang terjadi dalam kehidupan para kaum lansia.[[13]](#footnote-14)

1. **Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan alam pertanyaan sebagai acuan penelitian dalam penulisan ini:

1. Apa yang dimaksud dengan pastoral konseling menurut kitab Filipi 1:21?
2. Apa yang menjadi problematika lansia yang takut kematian di HKBP Sigompulon Tapanuli Utara?
3. Bagaimana penerapan pentingnya bimbingan pastoral konseling terhadap lansia yang takut kematian di Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli Utara?
4. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa maksud dari pentingnya pastoral konseling menurut Filipi 1: 2.
2. Untuk menjelaskan problematika Lansia yang takut kematian.
3. Untuk memberikan penerapan pentingnya bimbingan pastoral konseling terhadap Lansia yang takut kematian di Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli utara.
4. **Asumsi Penelitian**

Dasar penulisan karya ilmiah ini, maka penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

1. Alkitab adalah sebagai dasar sumber kebenaran yang masih relevan sampai sekarang ini.
2. Setiap manusia memiliki problematika, sama halnya dengan takut akan kematian.
3. Pemahaman yang benar tentang kematian bagi kaum lansia akan sangat menolong dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian.
4. **Pentingnya Penelitian**

Penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Menjadi bahan informasi dan acuan bagi kaum lansia, dan hamba Tuhan di HKBP Sigompulon Tapanuli Utara.
2. Untuk memberikan gambaran tentang sikap kaum lansia yang takut kematian di Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli Utara.
3. Memberikan solusi bagi kaum lansia di HKBP Sigompulon sebagai upaya penghiburan dan penguatan.
4. **Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mengarahkan penulis ini guna mencapai tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis hanya membahas tentang pentingnya bimbingan pastoral konseling terhadap lansia yang takut kematian menurut kitab Filipi 1:21 sebagai upaya penghiburan bagi kaum Lansia di HKBP Sigompulon Tapanuli utara.

1. **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif-bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian. Tujuan utama kita menggunakan metode ini adalah menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Dalam mendapatkan data untuk mempelajari masalah yang terjadi terhadap lansia yang takut terhadap kematian, penulis memakai cara dengan menumpulkan informasi melalui buku, wawancara, dan internet.[[14]](#footnote-15)

Maka penulis menggunakan metode deskriptif- bibliologis untuk memberikan gambaran dan fakta-fakta nyata yang terjadi dilapangan mengenai lansia yang takut mati yang merupakan korban dari keluarga, kemudian menafsirkan dan menuliskan keadaan yang terjadi.

Penelitian ini juga menggunakan metode Bibliologi, oleh karena penelitian ini berdasarkan pada Alkitab dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis melakukan analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli Alkitab dan arti teks, analisa konteks,analisa sejarah, dan latar belakang teks, analisa struktur teks, dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks Kitab suci yang diteliti.[[15]](#footnote-16)

Untuk mengetahui maksud dari Firman Tuhan, penulis mengeksposisi kitab Filipi 1: 21 dengan menggunakan kepustakaan yang sesuai dengan teks tersebut. Adapun buku-buku yang di gunakan adalah A Greek-English Lexicon of The New Testament and other Early Chirstian Literatur, Teologi Perjanjian Baru, Kamus Teologi Inggris-Indonesia, Survei Perjanjian Baru, Vine’s complete Ekspository of Old and New Testament words, Exegetical Dictionary of The New Testament, A Linguistic Key to Greek New Testament.

Jadi, metode bibliologis adalah penelitian terhadap kitab Suci yang berdasar pada metode dan prinsip-prinsip penafsiran yang Alkitabiah dan bertanggung jawab. Penulisan ini berupaya membentuk pemahaman, pengertian dan wawasan theologis yang bersumber dari Alkitab, menggunakan analisa teks, konteks, latar belakang, dan struktur teks, sehingga menemukan makna yang sesungguhnya dari teks tersebut,maka dalam menganalisa menggunakan buku-buku pendukung.

1. **Defenisi Istilah**

Dalam penulisan ini, penulis akan mendefenisikan beberapa istilah yaitu: ”penting” ”bimbingan” ”pastoral konseling”, dan ”lansia, yang takut, kematian”. Istilah kata penting dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah utama, pokok, sangat berharga, dan berguna. Istilah ”bimbingan” yang memiliki arti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan, arahan. Dapat diartikan bahwa pentingnya untuk memberikan tuntunan dan arahan.[[16]](#footnote-17) Jadi, mengenai penelitian pengertian dari “pastoral konseling” tuntunan untuk para Lansia yang takut. Hal ini tuntunan untuk dilakukan para hamba Tuhan dapat menjangkau dan melayani para Lansia yang takut mati dengan lebih bijaksana dan berpedoman kepada Firman Allah.

Istilah dalam ”pastoral konseling” pastoral dapat diartikan dengan penggembalaan. [[17]](#footnote-18)Gembala itu memiliki tugas ialah sebagai penjaga, pemelihara ternak, penjaga keselamatan orang banyak.[[18]](#footnote-19) Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, gembala ialah orang yang memelihara, pengaman dan pemimpin, serta penjaga. [[19]](#footnote-20) Sedangkan konseling adalah orang yang membutuhkan nasihat. [[20]](#footnote-21) Dalam buku Yakub Susabda mengartikan pastoral konseling adalah:

”Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, Penginjil,dsb) sebagai konselor dengan konselenya (kliennya, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselenya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere) yang memnungkinkan konsele itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya”.[[21]](#footnote-22)

Pastoral Konseling adalah suatu fungsi yang bersifat penggembalaan atau pembimbingan untuk memperbaiki yang dibutuhkan seseorang yang sedang mengalami krisis yang merintangi pertumbuhannya sampai ia memahami tujuan hidupnya dan tanggung jawabnya kepada Allah, kemudian menyerahkan hidupnya kepada Tuhan. [[22]](#footnote-23)

Istilah Lansia menurut KBBI merupakan lanjut, tua, berumur, atau memiliki usia yang panjang.[[23]](#footnote-24) Dalam istilah lainnya Lansia adalah proses alami yang dihadapi oleh semua manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah tahap lansia (lanjut usia). Dalam tahap ini, pada diri manusia secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lansia.[[24]](#footnote-25)

Pada umunya usia Lansia itu di Indonesia, batasan mengenai lanjut usia yaitu 60 tahun ke atas, dimana ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab1 Pasal 1 Ayat 2. Menurut Undang-Undang tersebut di atas lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, baik pria maupun wanita.[[25]](#footnote-26)

Jadi, Lansia yang takut kematian ialah yang pertama, merasa tak berani, gentar, kwatir, gelisah yang kedua melihat sesuatu yang pada perasaanya akan mendatangkan bencana bagi dirinya.[[26]](#footnote-27)

Jadi, ketakutan itu adalah orang yang mengalami sedikit rasa takut,takut bisa timbul sebagai reaksi atas keadaan yang sungguh terjadi atau yang hanya dibayangkan. Bahkan hal ini hamba Tuhan juga sangat berperan kepada mereka yang takut kepada kematian yaitu menunjukkan kasih dan berusaha menemukan akar ketakutannya dengan bimbingan Alkitabiah dimana seperti yang tertulis dalam Alkitab ialah ”Jangan takut sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau kepunyaanKu. Apabila engkau menyeberang melalui air, Aku akan menyertai engkau, atau melalui sungai-sungai, engkau tidak akan dihanyutkan apabila engkau berjalan melalui api, engkau tidak akan dihanguskan, dan nyala api tidak akan membakar engkau.” (Yes. 43: 1, 2). [[27]](#footnote-28)

Istilah kematian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah yang pertama, perihal mati, yang kedua, menderita karena sesuatu mati. [[28]](#footnote-29) Seperti Raja Daud pada saat menghadapi kematiannya. Setalah masa-masa hidupnya yang kaya dengan pengalaman hampir berakhir, ia memilih Salomo menjadi penggantinya, mengucapkan kata-kata perpisahannya dengan seluruh keluarga, bahkan memberikan tugas-tugas pada pemerintahan yang baru. Alkitab mengutip kematian Daud yaitu, ”Kemudian Daud mati dan dikuburkan di Yerusalem” (I Raj. 2:10).

Bagi banyak orang, kematian bukan merupakan hal yang dapat dihadapi dengan tenang. Bahkan orang-orang Kristen yang percaya, bahwa kematian adalah meninggalkan tubuh yang fana ini untuk bersatu dengan Tuhan (2 Kor. 5:8), seringkali mencoba melupakan realita dan merasakan, bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak menyenangkan untuk dipikirkan.

Maka dalam pelayanan konseling bagi kaum lansia yang takut akan kematian, para konselor dapat membicarakan tentang ketakutan dan frustasi yang sedang mereka hadapi, dengan demikian dapat memberikan penghiburan dan penguatan yang didasarkan pada firman Tuhan.[[29]](#footnote-30)

1. **Sistematika Penulisan**

Dalam bagian ini penulis menguraikan sistematika penulisan dalam skripsi ini yang tersusun dalam bab lima bab:

Bab I Merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, umusan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, defenisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II Penulis membahas pentingnya pastoral konseling terhadap Lansia yang takut kematian berdasarkan kitab Filipi 1: 21.

Bab III Penulis membahas problematika Lansia yang takut kematian di Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli Utara.

Bab IV Penulis membahas penerapan pentingnya pastoral konseling terhadap Lansia yang takut kematian di Gereja HKBP Sigompulon Tapanuli Utara.

Bab V Merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini juga disertai saran-saran penulis untuk jemaat lansia dan Hamba Tuhan yang takut kematian.

1. Billy Graham, Menghadapi Kematian dan Kehidupan Sesudahnya, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992),...,17-21 [↑](#footnote-ref-2)
2. Charles G. Ward, Buku Pegangan Pelayanan. Prinsip Langkah mengatasi masalah Penginjilan dan bimbingan pribadi, (Hennepin: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1988),...,105 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid., [↑](#footnote-ref-4)
4. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009),..,10 [↑](#footnote-ref-5)
5. H. Norman wrigth, Konseling Krisis, (Surabaya: Gandum Mas, 1993),..., 151 [↑](#footnote-ref-6)
6. Grant R. Jeffrey, Perjalanan Menuju Kekekalan, (Jakarta:Yayasan Pekabaran Injil, 2000),..., 25 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Bons-Storm, Apakah Penggembalaan itu, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988),..., 287 [↑](#footnote-ref-8)
8. Billy Graham, Menghadapi Kematian,..., 67 [↑](#footnote-ref-9)
9. htpps// lansia takut mati.,diakses Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-10)
10. OS (Inisial), Wawancara, Via Telepon, Tanjung Enim, 6 Agustus 2016 [↑](#footnote-ref-11)
11. PT (Inisial), Wawancara, Via Telepon, Tanjung Enim, 24 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-12)
12. RS (Inisial), Wawancara, Via Telepon, Tanjung Enim, 24 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-13)
13. Howard Clinebell. Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral. (Yogjakarta:BPK Gunung Mulia,2002),...,239 [↑](#footnote-ref-14)
14. Consuelo G. Sevilla, Pengantar Metode Penelitian, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993),..., 72 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid,...,74 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departement Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998),..., 117 [↑](#footnote-ref-17)
17. Peter Salim dan Yenni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Balai Pustaka 1991),..., 1104 [↑](#footnote-ref-18)
18. Anton. M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988),..., 266 [↑](#footnote-ref-19)
19. Peter Salim dan Yenni Salim, Kamus Bahasa Indonesia,..., 462 [↑](#footnote-ref-20)
20. Anton. M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa,...,456 [↑](#footnote-ref-21)
21. Yakub B. Susabda, Pastoral Konseling (Malang: Gandum Mas, 1983),..., 4 [↑](#footnote-ref-22)
22. E. P.Gintings, Konseling Pastoral, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009),..., 16 [↑](#footnote-ref-23)
23. Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa,...,496 [↑](#footnote-ref-24)
24. E.Oswari, Menyongsong Usia Lanjut Dengan Bugar dan Sehat, (Jakarta: Sinar Harapan,1997),..., 10 [↑](#footnote-ref-25)
25. Referensi bebas,com/2016/03/pengertian-lansia-dan-batasan-lanjut.html [↑](#footnote-ref-26)
26. W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976),...,997 [↑](#footnote-ref-27)
27. Charles G. Ward, Buku Pegangan Pelayanan, (Minneapolis: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1988),..., 261-263. [↑](#footnote-ref-28)
28. W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum,...,636 [↑](#footnote-ref-29)
29. Gary R. Collins, Konseling Kristen yang efektif, (Malang: SAAT, 1989),..., 164 [↑](#footnote-ref-30)